

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduk adalah petani dan juga yang memiliki potensi pertanian yang menjanjikan. Faktor iklim, geologis, dan letak geografis yang strategis menjadikan Indonesia memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan usaha pertanian. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian menggantikan impor (substitusi impor).

Kehidupan petani di Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pembangunan nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: Potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Seiring bertambah banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang memerlukan tanah untuk perumahan juga untuk kemajuan dan perkembangan ekonomi, sosial-budaya dan teknologi, semakin lama dirasakan seolah-olah tanah menjadi sempit, sedangkan kebutuhan akan tanah selalu bertambah. Akibatnya terjadilah pergeseran budaya dalam penggunaan tanah di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan pertumbuhan pertanian pangan tentu menjadi prospek yang suram bagi masa depan pangan penduduk. Prabowo (1981) mengemukakan bahwa kekurangan pangan akan tetap jadi masalah yang merisaukan di masa mendatang karena secara alami jumlah manusia selalu bertambah, sementara itu kemampuan lahan semakin berkurang, kecuali bila mampu mempertahankan produktivitas jangka panjang sumber daya alam.

Kebutuhan manusia merupakan sumber dinamika sosial, karena kebutuhan berkaitan dengan motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Moeliono, *dalam* Hariadi, 2011). Motivasi merupakan proses yang menyebabkan perilaku diberi energi, diarahkan, dan berlanjut. Perilaku biasanya diberi energi atau semangat oleh keinginan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Keinginan akan uang, produksi padi meningkat, pendapatan meningkat atau tantangan pekerjaan dapat mempengaruhi motivasi.

Pada tingkat petani, perubahan sawah ke lahan nonpertanian lebih sering diorientasikan untuk membangun rumah maupun tempat usaha. Namun demikian, faktor ekonomi juga sering menjadi pertimbangan utama para petani untuk melakukan perubahan lahan sawah. Banyak lahan sawah yang diubah untuk kegiatan usaha nonpertanian sebagai akibat dari rendahnya produktivitas lahan sawah atau nilai ekonomi yang dihasilkan dari pemanfaatan lahan sawah dianggap kurang menguntungkan, sedangkan jika dijadikan tempat usaha akan memberikan pendapatan yang besar (Sudrajat, 2015). Kondisi ini pada akhirnya memicu semakin hilangnya lahan sawah di pinggiran kota akibat semakin tertekan oleh penggunaan nonpertanian. Padahal, lahan sawah memiliki banyak fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun lingkungan sehingga jika tidak ada upaya pengendalian yang lebih bijaksana maka lahan sawah akan semakin tergesur.

Hal yang cukup menarik dari lahan sawah adalah lahan pertanian banyak mengalami ancaman alih fungsi lahan. Besarnya minat orang mengalihfungsikan lahan sawah menjadi lahan nonpertanian menurut Iqbal dan Sumaryanto *dalam* Sudrajat (2015) disebabkan karena: (1) kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan lahan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem tegalan sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi; (2) daerah pesawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan; (3) akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah pesawahan pada umumnya lebih baik daripada wilayah tegalan; dan (4) pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, di mana pada wilayah

dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal pesawahan. Dengan demikian, cukup wajar jika pada daerah dataran landai yang berupa lahan sawah akan banyak mengalami konversi ke nonpertanian. Namun demikian, kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan terus karena lahan sawah telah banyak berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan manusia dan kestabilan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Mempertahankan lahan pertanian di wilayah pinggiran kota menjadi hal yang penting untuk menghindari kerawanan pangan, kerusakan lingkungan atau ancaman hilangnya budaya-budaya lokal (Simon, 2008). Sedangkan, percetakan sawah baru menemui banyak kendala, termasuk biaya yang mahal (Handoyo, 2010). Pengendalian yang hanya memaksakan dari kebijakan, baik berupa kebijakan tata ruang atau kebijakan alih fungsi lahan pertanian pada akhirnya tidak akan berjalan efektif karena pelaku konversi selalu mendapat celah dalam kebijakan tersebut (Irawan *et al.*, 2000). Tingginya laju alih fungsi lahan sawah memberikan implikasi terhadap menurunnya ketersediaan pangan bagi penduduk sehingga akan berdampak pada penurunan produksi pangan khususnya beras yang dapat memberikan ancaman bagi ketahanan pangan penduduk. Ketahanan pangan dapat tercapai jika pangan yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduk Indonesia (UU No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan).

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dijelaskan bahwa: Negara menjamin hak atas pangan sebagai hak asasi setiap warga negara sehingga negara berkewajiban menjamin kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan. Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk serta perkembangan ekonomi dan industri mengakibatkan terjadinya degradasi, alih fungsi, dan fragmentasi lahan pertanian pangan yang telah mengancam daya dukung wilayah secara nasional dalam menjaga kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan. Sesuai dengan pembaruan agraria yang berkenaan dengan penataan kembali penguasaan, kepemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan sumber daya agraria perlu perlindungan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan (UU 41/2009).

Isi konsideran Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tersebut di atas jelas memperlihatkan bahwa salah satu kewajiban Negara adalah menjamin kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan oleh karena hak atas pangan dinilai sebagai hak asasi warga negara. Untuk melaksanakan kewajiban tersebut, maka Negara perlu untuk melaksanakan reforma agraria secara utuh dan menyeluruh mengingat saat ini di Indonesia telah terjadi ketimpangan dalam penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tanah. Tanah memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan sumber daya alam lainnya oleh karena tanah merupakan wadah dari sumber daya alam yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, tanah merupakan tempat hidup dan beraktifitas dari manusia itu sendiri. Salah satu bentuk aktifitas manusia yang produktif adalah kegiatan pertanian. Melalui kegiatan pertanian inilah dapat diwujudkan kedaulatan pangan.

Secara umum untuk wilayah Kota Tasikmalaya sektor pertanian masih merupakan sektor andalan dan tumpuan yang memenuhi sebagian besar warganya dengan produksi padi sawah pada tahun 2019 sebesar 37.041,64 ton dari luas lahan sebesar 7.231,25 ha. Demikian halnya dengan Kecamatan Cibeureum sebagian besar penduduknya masih menggantungkan hidup di sektor pertanian. Pertanian di Kecamatan Cibeureum hampir tersebar di semua tempat kelurahan. Data pertanian yang ditampilkan hanya sebatas pertanian lahan sawah berpengairan yang meliputi teknis dan setengah teknis hasil laporan dari BPP Kecamatan Cibeureum Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya dengan luas sebanyak 763,5 Ha (Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya 2019).

Tabel 1. Luas Lahan Sawah di Kelurahan Kotabaru Tahun 2013-2019

No	Tahun	Berpengairan (Ha)	Tidak Berpengairan(Ha)
1	2013	94	5
2	2014	94	5
3	2015	94	5
4	2016	94	5
5	2017	94	5
6	2018	94	5
7	2019	94	5

Sumber : BPS Kota Tasikmalaya 2014-2020

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada petani di wilayah Kelurahan Kotabaru pada bulan Oktober – November 2021, bahwa lahan sawah banyak alih fungsi dan terbengkalai karena banyak pembangunan di wilayah tersebut. Sebagian besar mata pencaharian di wilayah Kelurahan Kotabaru adalah petani.

Akibat dari adanya perkembangan wilayah, menyebabkan hubungan antar petani terganggu karena lahan sawah yang ada saat ini beralih fungsi menjadi lahan non sawah untuk keperluan lain. Hilangnya lahan sawah yang merupakan media untuk berinteraksi menjadikan hubungan dan kerja sama antar petani semakin berkurang dan cenderung melakukan kegiatan secara individual bagi petani. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor internal dan eksternal petani dalam mempertahankan lahan sawah di wilayah Kelurahan Kotabaru.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun pemikiran penulis mengenai identifikasi masalah yang perlu diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah faktor internal dilihat dari motivasi petani dalam mempertahankan lahan sawah?
2. Bagaimanakah faktor eksternal dilihat dari kebijakan pemerintah, sosial, ekonomi dan produktivitas lahan sawah pada petani dalam mempertahankan lahan sawah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat keberadaan motivasi dari faktor internal pada petani dalam mempertahankan lahan sawah.
2. Tingkat keberadaan kebijakan pemerintah, sosial, ekonomi dan produktivitas lahan sawah dari faktor eksternal pada petani dalam mempertahankan lahan sawah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pemahan mengenai Faktor Internal dan Eksternal Petani dalam Mempertahankan Lahan Sawah.
2. Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan, serta memotivasi petani supaya dapat mempertahankan lahan sawah.